

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA KELAS UNGGUL TAHFIDZ DI MTSN X BUKITINGGI

Fitri Yulianti¹, Zulmi Yusra²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: yuliantifitri109@gmail.com

Article History

Received: 13-11-2024

Revision: 20-11-2024

Accepted: 24-11-2024

Published: 26-11-2024

Abstract. This study aims to investigate the correlation between perception of parental expectations and academic stress in tahfidz class students in MTsN 1 Bukittinggi city. This study uses a correlational quantitative method. Data collection was carried out offline by distributing questionnaires. The technique in taking samples was carried out in total sampling, involving 95 students from the superior class of tahfidz grades 7, 8, and 9 as participants. The data produced was analyzed using a product moment correlation test. The results of this study showed a significant positive correlation between students' perception of parents' expectations and the level of academic stress among students of the superior class of tahfidz in MTsN 1 Bukittinggi City, with a correlation coefficient value of 0.705. This shows that the higher the perception related to parental expectations, the higher the academic stress of tahfidz class students in MTsN 1 Bukittinggi City.

Keywords: Academic Stress, Parental Expectations, Tahfidz Class

Abstrak. Penelitian ini mempunyai tujuan guna menyelidiki korelasi antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan stress akademik pada siswa kelas tahfidz di MTsN 1 kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan secara *offline* dengan menyebarkan kuesioner. Teknik dalam mengambil sampel dilakukan secara *total sampling*, melibatkan 95 siswa dari kelas unggul tahfidz kelas 7, 8, dan 9 sebagai partisipan. Data yang dihasilkan dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap harapan orang tua serta tingkat stress akademik di kalangan siswa kelas unggul tahfidz di MTsN 1 Kota Bukittinggi, dengan nilai koefisien korelasi yang didapatkan sejumlah 0,705. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terkait harapan orang tua maka semakin tinggi juga stress akademik siswa kelas tahfidz di MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Stres Akademik, Harapan Orang Tua, Kelas Tahfidz

How to Cite: Yulianti, F & Yusra, Z. (2024). Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Stres Akademik pada Siswa Kelas Unggul Tahfidz di MTsN X Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7183-7190. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2142>

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah keperluan mendasar yang wajib dipenuhi sepanjang hidup dengan tujuan untuk mengembangkan setiap potensi individu sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat. Sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan ialah pengupayaan yang terencana serta sadar guna mengembangkan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang

menyebabkan murid untuk dengan aktif melakukan pengembangan potensi mereka. Tujuannya yakni supaya mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan guna diri sendiri, khalayak, bangsa, serta negara. Dalam menjaga kualitas pendidikan, kurikulum berperan penting sebagai dasar bagi lembaga pendidikan untuk membimbing peserta didik dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan SDM yang memiliki kualitas tinggi. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan agar tercapai pendidikan berkualitas yang diharapkan (Fadhli, 2017). Maka dari itu, diperlukan pengelolaan kelas yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, misalnya lewat kelas unggulan. Kelas unggulan ialah kelas khusus yang diikuti oleh murid-murid dengan kecerdasan di atas rerata, yang dilakukan pengelompokkan dengan cara khusus guna pengembangan kemampuan, kecerdasan, keterampilan, serta sikap terbaik sesuai dengan konsep wawasan keunggulan (Sutratinah, 2000). Salah satu MTsN X di Kota Bukittinggi, kelas unggulan juga diselenggarakan dengan dua jenis, yaitu kel.

Di madrasah ini, siswa harus mempelajari 15 mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut terdiri dari 9 mata pelajaran umum, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Kesenian, Pendidikan Jasmani, dan TIK; serta 4 mata pelajaran agama, yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, ditambah Bahasa Arab. Jumlah mata pelajaran yang lebih banyak ini juga dapat menjadi tuntutan yang lebih bagi siswa unggul akademik dan kelas unggul Tahfidz. Tak terkecuali pada kelas unggul tahfidz karena beban akademik yang lebih berat dari kelas unggul akademik. Hal ini dikarenakan siswa kelas tahfidz harus unggul secara akademik serta dituntut untuk mencapai target hafalan 1 juz dalam waktu satu semester yang menyebabkan stress meningkat. Sesuai penelitian Nurlatifah (2019) menunjukkan bahwa siswa tahfidz dapat mengalami berbagai tingkat stres akademik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekspektasi tinggi dari lingkungan sosial, tekanan untuk berprestasi, dan metode pembelajaran yang monoton.

Stres adalah reaksi umum individu dalam merespons berbagai aspek yang menyebabkan stres (stresor) yang bisa memiliki asal dari dalam maupun luar diri. Respon terhadap stresor ini bisa muncul dalam bentuk reaksi fisik dan emosional (Musradinur, 2016). Stress yang dirasakan siswa pada konteks pendidikan dikenal selaku tekanan akademik (Barseli et al., 2017). Barseli et al. (2020) menjelaskan jika tekanan akademik ialah respons yang timbul akibat berbagai tuntutan serta tugas yang wajib dipenuhi murid. Murid yang mengalami tingkatan tekanan akademik tinggi mampu menghadapi dampak negatif, seperti halnya

kecemasan, tekanan, serta emosi negatif yang lain (Saqib & Rehman, 2018). Muslim (2020) menyatakan bahwa tekanan akademik diakibatkan beragam tuntutan dari lingkungan sosial siswa, termasuk tes, evaluasi, tugas akademik di sekolah, serta harapan dari orang tua dan guru (Wilks & Spivey, 2010). Sumber stres akademik bagi siswa meliputi tekanan dari guru, mata pelajaran, teknik pengajaran, strategi belajar, persiapan untuk ujian ataupun diskusi kelas, serta tekanan sosial dari teman sebaya (Hafizah, 2016).

Terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi stress akademik siswa. Berlandaskan atas Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017), sejumlah aspek yang memengaruhi tekanan akademik yakni faktor internal yang mencakup atas pola pikir, kepribadian, serta keyakinan sementara dalam faktor eksternal mencakup atas tekanan guna memiliki prestasi yang tinggi, dorongan status sosial, pelajaran lebih padat serta orang tua yang saling berlomba. Berlandaskan atas Ang & Huan (dalam Coward, 2018), prestasi akademik, tekanan untuk menguasai pelajaran, kompetensi dengan teman sebaya, ekspektasi diri yang tinggi, dan keinginan orang tua ataupun guru yang tinggi atau tidak realistis dapat berperan sebagai aspek yang memengaruhi tekanan akademik yang murid rasakan. Selanjutnya, menurut Hastuti et al., (2020), kadang-kadang orang tua atau pihak keluarga juga menetapkan batasan nilai atau prestasi yang harus dicapai siswa di sekolah, sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya stres akademik. Oleh sebab itu, mampu diberikan pernyataan jikalau bagian dari aspek yang memengaruhi munculnya stres akademik adalah harapan orang tua.

Harapan orang tua secara umum didefinisikan sebagai keyakinan dan penilaian orang tua tentang prestasi masa depan anak-anaknya (Ma, Siu & Tse, 2018). Menurut Sasikala & Karunanidhi (2011) harapan orang tua dapat dipahami sebagai ekspektasi yang diarahkan pada prestasi akademik dan masa depan karier anak-anak mereka. Harapan orang tua yang realistis mampu memberi hasil positif berupa anak mengeluarkan potensinya secara optimal dan berprestasi sedangkan harapan orang tua yang tak realistis dapat memebrikan hasil negative berupa anak kehilangan motivasi, sakit hati, marah, emosi dan stress.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi masalah utama yaitu tingginya tingkat stres akademik yang dialami siswa kelas unggulan tahfidz di MTsN X Kota Bukittinggi. Beban ganda antara tuntutan akademik yang tinggi dan target hafalan Al-Qur'an yang ketat menjadi faktor signifikan pemicu stres. Keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada faktor internal siswa mendorong penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh eksternal, khususnya harapan orang tua, terhadap tingkat stres akademik siswa. Keterkaitan antara harapan orang tua yang tinggi, beban akademik yang berat, dan target hafalan yang ketat pada siswa kelas unggulan tahfidz menjadi fokus utama penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada siswa dengan karakteristik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara stres akademik dan persepsi siswa terhadap harapan orang tua pada 95 siswa kelas unggulan tahfidz di MTsN X Kota Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang diadaptasi dari penelitian Gadzella (1991) dan Sasikala & Karunanidhi (2011). Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji dan dinyatakan baik. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan setelah pengujian asumsi terpenuhi. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh *informed consent* dari peserta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada siswa kelas unggulan tahfidz.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini mempunyai tujuan guna melakukan uji korelasi harapan orang tua dengan stress akademik pada siswa kelas tahfidz di MTsN X kota Bukittinggi. Berlandaskan atas hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, hasil membuktikan jikalau hipotesis diterima. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan hubungan signifikan positif antara pandangan terkait harapan orang tua terhadap stress akademik, yang memiliki nilai r sejumlah 0,705 serta nilai signifikan sejumlah 0,000. Perihal tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara pandangan terhadap harapan orang tua dan stress akademik pada siswa kelas tahfidz di MTsN X kota Bukittinggi, yang memiliki arti makin tingginya persepsi terkait harapan orang tua alhasil makin tinggi juga stress akademik siswa kelas tahfidz di MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Tabel 1. Kategorisasi skala stres akademik

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X > \text{mean} + 1\text{SD}$	$X > 90$	Tinggi	43	45,3%
$\text{Mean} - 1\text{SD} < X < \text{mean} + 1\text{SD}$	$60 < 90$	Sedang	51	53,7%
$X < \text{mean} - 1\text{SD}$	$X < 60$	Rendah	1	1,1%
Jumlah			95	100%

Kategorisasi skala stres akademik dalam subyek riset menunjukkan jikalau peserta digolongkan atas 3 kelompok berlandaskan atas tingkatan keterlibatan mereka. Berlandaskan atas total 95 subyek, terdapat 1 orang (1,1%) yang termasuk pada kelompok rendah, 51 orang

(53,7%) berada pada kelompok sedang, serta 43 orang (45,5%) masuk ke dalam kelompok tinggi. Ini berarti bahwa stres akademik pada siswa kelas unggul tahfidz di MTsN 1 Kota Bukittinggi tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah 51 orang (53,7%). Dalam aspek stressor akademik hasil penelitian berada pada kategori sedang, artinya responden mengalami stres akademik pada tingkat yang cukup signifikan, tetapi belum mencapai intensitas yang tinggi. Responden merasakan tekanan atau beban dari tuntutan akademik seperti banyaknya tugas, ujian, atau deadline tugas, tetapi stres ini masih berada dalam batas yang cukup terkendali. Hal ini dilihat dari pernyataan siswa bahwa beberapa ada yang merasa tertekan dengan deadline tugas, persaingan di kelas dan tuntutan dari guru serta orang tua. Persaingan kelas unggul membuat siswa stress karena tingkat persaingan yang lebih tinggi dibanding kelas lainnya sehingga membuat siswa tertekan. Mereka juga memaksakan diri untuk terus belajar agar tidak merasa tertinggal dengan yang lain ketika kondisinya tidak memungkinkan seperti sakit, kelelahan.

Pada aspek reaksi terhadap stressor tergolong sedang, hal ini terlihat dari reaksi emosi dimana siswa merasa takut jika mendapatkan nilai jelek ketika ulangan. Namun, dari penilaian kognitif siswa walaupun mereka merasa stress tetapi mereka mengevaluasi hal tersebut. Dari hasil ini, terlihat bahwa responden mengalami stres akademik, tetapi masih mampu mengendalikan situasi atau faktor yang menyebabkan stres terkait tuntutan akademik. Perihal tersebut selaras terhadap penjelasan Lazarus (1984) dan Ang & Huan (2006), yang memberikan pernyataan jika stres akademik bergantung pada cara individu menilai dan menafsirkan suatu peristiwa dalam hidup sebagai suatu hal yang membahayakan, ancaman, maupun tantangan, serta kepercayaan mereka terhadap potensi ketika mengatasi peristiwa tersebut.

Tabel 2. Kategorisasi skala persepsi terhadap harapan orang tua

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X > \text{mean} + 1SD$	$X > 60$	Tinggi	83	87,4%
$\text{Mean} - 1SD < X < \text{mean} + 1SD$	$40 < 60$	Sedang	12	12,6%
$X < \text{mean} - 1SD$	$X < 40$	Rendah	0	0%
Jumlah			95	100%

Kategorisasi skala persepsi terhadap harapan orang tua dalam subyek riset menunjukkan jikalau subyek terbagi dalam 3 kategori. Berlandaskan atas total 95 subyek, tidak ada yang berada pada kategori rendah, 12 individu (12,6%) ada di kategori sedang, dan 83 individu (87,4%) termasuk dalam kategori tinggi. Responden pada riset ini memandang harapan orang tua mereka dengan standar tinggi. Pada aspek harapan pribadi tergolong tinggi. Perihal tersebut membuktikan jikalau orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pribadi siswa seperti,

ketaatan, rasa hormat terhadap individu lainnya, kedisiplinan serta tanggungjawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Djauhari dan Wardani (2018) bahwasanya keinginan orang tua agar anak dapat selalu mematuhi aturan kedisiplinan dalam belajar dengan senaik-baiknya.

Pada aspek harapan akademik tergolong tinggi, artinya harapan orang tua mengenai aspirasi, kinerja dan prestasi akademik pada responden tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan batasan nilai yang ditetapkan orang tua pada responden. Orang tua responden juga mengharapkan responden untuk menjadi juara kelas. Orang tua yang memiliki harapan tinggi pada akademik anaknya akan menciptakan peluang dan lingkungan sebaik mungkin untuk membuat anaknya belajar dengan lebih giat yaitu lingkungan yang memaksa anaknya untuk berpartisipasi sepenuh hati dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa dimana pada penelitian ini lingkungan tersebut adalah MTsN X Bukittinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hastuti, Soetikno dan Heng (2021) menyatakan orang tua menetapkan batasan nilai atau prestasi yang harus dicapai siswa.

Pada aspek harapan karir juga tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa bahwa harapan orang tua mengharapkan karir yang bagus di masa depan nanti. Bahkan ada beberapa siswa yang cita-citanya tidak didukung orang tuanya. Walaupun tidak seluruh orang tua memberikan pengaruh dalam pemilihan karir anak akan tetapi mereka memberi pertimbangan serta arahan pada anak.

Pada aspek ambisi orang tua juga tergolong tinggi. Hal ini sesuai dari pernyataan siswa bahwa orang tua mengharapkan siswa dapat meneruskan dan mewujudkan impian mereka yang belum tercapai serta mengharapkan anak menjadi sosok yang menginspirasi untuk orang-orang disekitarnya. Menurut Yamamoto dan Holloway (2010), harapan tinggi dari orang tua mampu menimbulkan tekanan guna mencapai hasil akademis yang baik, tetapi juga bisa menjadi sumber motivasi. Hasil ini pun sesuai terhadap teori Helling (1996), yang menyatakan jikalau anak cenderung melakukan kerja keras guna membuat orang tua bangga pada saat orang tua mereka mempunyai harapan tinggi. Sebaliknya, jika harapan orang tua rendah, anak cenderung lebih santai dalam usahanya. Berdasarkan penelitian ini, siswa di MTsN X Kota Bukittinggi mengalami stres akademik yang sedang meskipun harapan orang tua mereka tinggi, yang mengindikasikan bahwa mereka memandang harapan tersebut sebagai dorongan atau motivasi untuk belajar

KESIMPULAN

Penelitian serta pengujian menemukan korelasi antara persepsi harapan orang tua dengan stress akademik pada siswa MTsN X Kota Bukittinggi bisa disimpulkan bahwa pandangan terhadap harapan orang tua pada murid kelas tahfidz di MTsN X Kota Bukittinggi ada dalam kategori tinggi. Stres akademik yang dirasakan murid kelas tahfidz di MTsN X Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang. Berlandaskan atas hasil uji hipotesis memberikan indikasi ditemukannya korelasi yang signifikan dengan arah positif antara variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan stres akademik pada murid MTsN X Kota Bukittinggi

REFERENSI

- Ang, R. P., & Huan, V. S. (2006). *Relationship between academic stress and suicidal ideation: Testing for depression as a mediator using multiple regression*. *Child Psychiatry and Human Development*, 37(2), 133-143. doi:10.1007/s10578-006-0023-8
- Barseli, Mufadhal, I., & Nikmarijal, N. (2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Dikes Prov Bali tahun 2017. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2005), 143–148.
- Djauhari, D., & Wardani, S. I. (2018). Pengaruh self-efficacy dan harapan orang tua terhadap prestasi terhadap perilaku menyontek pada siswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 11(1), 17-29.
- Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Peningkatan mutu mer. *Jurnal Studi Management Pendidikan*, 1(02), 26.
- Gadzella, B. M. (1994). *Student-Life Stress Inventory: Identification Of And Reaction To Stressors*. *Psychological Reports*. 74, 395-402.
- Hafizah, L. (2016). *Perbedaan Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas Unggulan Dengan Siswa Kelas Reguler Smpn 8 Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi
- Helling, M. K. (1996). School-home communication and parental expectations. *School Community Journal*, 6, 81-100.
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Ma, Y., Siu, A., & Tse, W. S. (2018). *The role of high parental expectations in adolescents' academic performance and depression in Hong Kong*. *Journal of family issues*, 39(9), 2505-2522.
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Saqib, M., & Rehman, K. U. (2018). *Impact of Stress on Students Academic Performance at Secondary School Level at District Vehari*. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.5296/ijld.v8i1.12063>
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). *Development and validation of perception of parental expectations inventory*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 114-124.

- Tirtonegoro, S. (2000). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara, h. 104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wilks, S. E., & Spivey, C. A. (2010). *Resilience in undergraduate social work students: Social support and adjustment to academic stress*. *Social Work Education*, 29(3), 276–288. <https://doi.org/10.1080/02615470902912243>
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). *Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context*. *Educational Psychology Review*, 22, 189-214